
Persepsi Guru Terkait Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran IPAS

Nasa Mayyisi Ikhsani¹, Iqnatia Alfiansyah²

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Muhammadiyah Gresik

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Muhammadiyah Gresik

*Corresponding author: nashamayyisi@gmail.com, Iqnatia@umg.ac.id

ABSTRACT

Curriculum changes often occur in Indonesia, starting from Indonesia's independence until in 2022 through Mr. Nadiem Makarim, the Ministry of Education and Culture (Kemendikbud), a new curriculum education program was born, namely the Merdeka Curriculum by combining science and social studies as the two subjects into IPAS. This study aims to determine the views on the implementation of the independent curriculum by teachers in elementary schools in the IPAS subject. The method used in this research is Descriptive Qualitative with data collection through interview and observation techniques. Meanwhile, data analysis was carried out by data reduction, data presentation and conclusion drawing. This research focused on 4th grade elementary school teachers consisting of 3 Almadany Elementary School teachers in Gresik City. The results of this study indicate that teachers have a good perception of the independent curriculum in IPAS subjects, teachers are more active and creative in developing learning and learning media in the independent curriculum. Teachers are considered ready to carry out this IPAS learning activity, seen from the planning process and the results of interviews that have been conducted with the availability of fulfilling and adequate facilities at Almadany Elementary School, not only that this independent curriculum helps students to be more free to express their activities of interest. In IPAS learning, students are more focused on Pjbl and Pbl learning so that students can be more independent, critical and develop their curiosity and the use of Pancasila and P5 student profiles must also be applied in the applicable learning process.

Keywords: Elementary School; Teacher Perceptions; Merdeka Curriculum; IPAS Subjects.

ABSTRAK

Pergantian kurikulum sering terjadi di Indonesia, mulai dari Indonesia merdeka hingga pada tahun 2022 melalui Bapak Nadiem Makarim Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), lahir suatu program pendidikan kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka dengan penggabungan IPA dan IPS sebagai kedua mata pelajaran menjadi IPAS. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pandangan tentang pengimplementasian kurikulum merdeka oleh guru di sekolah dasar pada mata pelajaran IPAS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah Deskriptif Kualitatif dengan pengumpulan data melalui Teknik wawancara dan observasi. Sedangkan untuk analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini difokuskan pada guru kelas 4 SD yang terdiri dari 3 guru sekolah SD Almadany yang berada di Kota Gresik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Guru memiliki persepsi yang baik terkait kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPAS, Guru lebih aktif dan kreatif dalam mengembangkan pembelajaran dan media pembelajaran yang ada dalam kurikulum merdeka. Guru dinilai sudah siap dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran IPAS ini, dilihat dari proses perencanaan dan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan adanya ketersediaan fasilitas yang memenuhi dan memadai di SD Almadany tidak hanya itu Kurikulum merdeka ini membantu siswa untuk lebih bebas mengekspresikan kegiatan yang mereka minati. Dalam pembelajaran IPAS siswa lebih difokuskan dalam pembelajaran Pjbl dan Pbl dengan begitu siswa dapat lebih mandiri, kritis dan mengembangkan rasa ingin tahunya serta penggunaan profil pelajar Pancasila dan P5 juga harus di berlakukan dalam proses pembelajaran yang berlaku.

Kata Kunci: Sekolah dasar; Persepsi Guru; Kurikulum Merdeka; Mata Pelajaran IPAS.

Pendahuluan

Seiring dengan perubahan dan perkembangan dimasa sekarang maka pencapaian dari proses pembelajaran di sekolah juga ditentukan oleh keaktifan para pesertra didik dan tidak hanya ditentukan oleh guru. Faktor utama yang menjadi landasan dari perubahan tersebut tidak lain yaitu dengan adanya penerapan kurikulum di Indonesia yang mengalami beberapa perubahan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari (Sholekah, 2020) yang menjelaskan perubahan sistem pendidikan ini bertujuan untuk mewujudkan keefektifan sistem pendidikan nasional.

Pada tahun 2022 Bapak Nadiem Makarim melalui kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menetapkan program baru yang dinamakan Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka ini sudah diterapkan di sekolah yang memang sudah siap untuk menggunakan kurikulum merdeka. Alasan implementasi dari kurikulum merdeka belum di terapkan di segenap sekolah yang ada di indonesia yaitu karena kebijakan dari kemndikbud yang masih memberikan kesempatan pada sekolah dalam menetapkan kurikulum baru atau kurikulum merdeka yang memang membutuhkan kesiapan dari sekolah yang ingin menerapkan kurikulum merdeka karena dengan adanya kebijakan baru maka akan banyak perubahan-perubahan yang ada dalam pendidikan di Indonesia (Heryanti et al., 2023).

Kemendikbud mengatakan bahwa program kurikulum merdeka akan menjadi fokus utama dalam kegiatan pembelajaran bagi masa depan pendidikan di Indonesia. Program ini merupakan lanjutan dari perencanaan dalam perencanaan pendidikan yang selama ini terkesan banyak yang kurang dalam pendidikan di Indonesia dan perlu untuk diperbaiki. Salah satu program ini yaitu dapat meniptakan dan meningkatkan suasana yang menyenangkan untuk belajar bagi siswa dan pengajar atau pendidik (Sudarto et al., 2021). Hal ini didukung dalam pernyataan (Beyessa, 2023) yaitu *"The transition from a centralized to a decentralized education system provides educational professionals with the necessary powers and responsibilities to address educational issues in their respective communities"* pernyataan tersebut memiliki makna bahwa pengembangan dalam sistem pendidikan akan memberikan kewenangan dan tanggung jawab bagi kemendikbud untuk mengatasi masalah-masalah pendidikan yang ada di Indonesia. Transisi ini akan memperkenalkan reformasi pendidikan yang memberikan hubungan dari pertanggungjawaban yang lebih besar dari program atau kegiatan pendidikan pada umumnya untuk implementasi kurikulum yang lebih baik dari kurikulum sebelumnya.

Program kurikulum merdeka tentu sangat mendukung kemajuan pendidikan di Indonesia jika dapat di implementasikan dengan baik. Dengan hal ini, program Kurikulum Merdeka bisa menjadi sebuah peluang dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Karena program kurikulum merdeka sebagai faktor utama pendidikan yang bergantung dari para pendidik, sehingga kita perlu melihat sejauh mana pengimplementasian program-program Kurikulum Merdeka yang telah di lakukan oleh para pendidik. Kurikulum diharapkan menjadi instrumen utama dalam mencapai keberhasilan pendidikan karena perubahan kurikulum di Indonesia merupakan hal yang tak terelakkan karena perjalanan pendidikan yang sejati di Indonesia masih dalam proses pencarian karena beberapa pengaruh seperti IPTEK dan lainnya (Nuril Lubaba & Alfiansyah, 2022). Pernyataan tersebut disimpulkan bahwa kurikulum menjadi kunci dari jalannya pendidikan yang diharapkan

sebagai proses terwujudnya keberhasilan dari pendidikan di Indonesia dengan proses pembelajaran di sekolah yang dijadikan pedoman untuk dikembangkan oleh pendidik sebagai rencana program pendidikan yang diterapkan di sekolah untuk tercapainya tujuan pendidikan.

Salah satu aspek yang paling menonjol dalam program Kurikulum Merdeka adalah penggabungan atau penyatuan mata pelajaran IPA dan IPS, yang kemudian digabung menjadi IPAS di tingkat sekolah dasar. Penggabungan kedua mata pelajaran ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa siswa sekolah dasar memiliki fokus yang lebih besar pada pengamatan hal-hal yang bersifat konkret. Selain itu, peserta didik pada tahap ini masih berada dalam proses berpikir yang lebih konkret atau sederhana, dengan pendekatan holistik dan komprehensif, namun belum mendetail (Purnawanto, 2022). Menggabungkan keterampilan, sikap, membaca dan keterampilan membaca ialah konsep dari kurikulum merdeka (Fadhli, 2022). Konsep ini dapat membolehkan peserta didik untuk berpikir secara indie dan menggunakan ilmu dengan sebaik-baiknya sesuai kebutuhan mereka. Kurikulum Merdeka dapat dideskripsikan sebagai strategi pembelajaran kepada peserta didik untuk belajar dengan cara yang menyenangkan, santai, damai, dan bebas dari tekanan, sekaligus menggali dan mengembangkan bakat-bakat mereka (Nikmatin Mabsutsah & Yushardi, 2022). Artinya pembelajaran kurikulum merdeka ini bersifat bebas dan menyenangkan tanpa adanya tekanan atau desakan pada siswa dalam mengimplementasikan kegiatan yang mereka lakukan dan mereka senangi.

Persepsi merupakan suatu proses dan keadaan yang ada dalam diri individu yang dapat menimbulkan sebuah pemikiran yang bisa membentuk representasi mental pada individu sehingga perasaan ini akan menimbulkan dua pilihan pemikiran, seperti pemikiran positif dan pemikiran negatif (Azahari et al., 2022). Pada hakikatnya persepsi merupakan suatu proses pengamatan dan pemikiran dari suatu individu yang didasari oleh pengetahuan dan pengamatan terhadap suatu objek sehingga melahirkan suatu pemikiran atau penafsiran terhadap suatu objek tertentu (Dwi Febriani, 2018). Setiap individu akan memiliki pemikiran yang mana pemikirannya akan terfokus pada satu objek yang mereka pikirkan, dengan pemikiran tersebut akan menimbulkan pemikiran yang berbeda tergantung dari objek yang mereka kaji yaitu termasuk pemikiran positif atau pemikiran negatif. Secara sederhana ada dua faktor yang akan mempengaruhi persepsi tiap individu, yakni pertama, berawal dari dalam diri individu atau faktor internal yang berawal dari lingkungan individu yang turut memengaruhi terbentuknya perspektivisme tertentu atau faktor eksternal. Pada proses ini akan menimbulkan persepsi yang berbeda dari tiap orang atau tiap manusia yang dipengaruhi oleh hal yang mereka pikirkan.

Dampak dari adanya kurikulum merdeka bagi guru yaitu guru diharuskan untuk siap dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus mengembangkan model - mode pembelajaran, metode - metode dan strategi pembelajaran yang harus disesuaikan dengan kebutuhan belajar untuk siswa dalam mengkaitkan profil pelajar pancasila dan P5. Menurut penelitian dari (Marwa et al., 2023) terkait persepsi guru terhadap kurikulum merdeka yang berlokasi di Kota Jakarta Timur dan Kota Bekasi dengan hasil guru memberikan respon yang positif dari kurikulum merdeka karena dapat mengurangi beban guru dalam mengejar materi pembelajaran. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andreani & Gunansyah, 2022) terkait persepsi guru sekolah dasar tentang mata pelajaran ipas pada kumer yang berlokasi di

tiga sekolah dasar di kabupaten Nganjuk dengan hasil penelitian guru memiliki pemahaman yang beragam tentang IPAS pada Kurikulum merdeka. Namun penelitian ini juga mendapatkan hasil bahwa pada proses penelitian menunjukkan refleksi guru pada saat menghadapi hambatan terkait pelajaran IPAS.

Salah satu sekolah di Gresik yang dianggap sangat peduli terhadap perkembangan pendidikan adalah SD Almadany yang berada di Kota Gresik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti merasa perlu memfokuskan untuk meneliti lebih lanjut mengenai persepsi guru terkait kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPAS. Dikarenakan guru berperan penting dalam memberikan dampak yang sangat baik dalam proses pembelajaran di kelas, tidak hanya itu namun peran yang dimiliki guru sangat penting dalam kesuksesan kurikulum yang diterapkan pada masing-masing satuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Pada umumnya kemampuan dan kebijakan dari pendidik dapat dilihat dari sukses tidaknya kurikulum dengan baik pada satuan pendidikan itu dalam memahami kurikulum yang berlaku (Anwar, 2021).

Program ini telah diterapkan di berbagai sekolah dasar, yang merupakan bagian dari sekolah penggerak. Meskipun demikian, gambaran keseluruhan pelaksanaan kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar belum tersebar luas. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki persepsi guru terkait implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. Hal ini penting sebagai referensi atau contoh bagi sekolah lain dalam mengevaluasi penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Namun penelitian ini hanya dibatasi pada persepsi guru.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah deskriptif yaitu metode penelitian yang menggambarkan secara sistematis tentang suatu gejala secara riil dan akurat atau dengan penggambaran yang secara sistematis mengenai kejadian yang terjadi (Sanjaya, 2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena peneliti mencari dan menyusun data yang didapat dari observasi dan wawancara (Surayya, 2015). Penelitian ini difokuskan atau ditujukan pada kelas 4 SD yang dilakukan pada bulan Agustus 2023 melalui wawancara yang tidak terstruktur kepada partisipan yang terdiri dari 3 guru sekolah SD Almadany yang berlokasi di Kedayang, Kec. Kebomas, Kabupaten Gresik yang sudah menggunakan kurikulum merdeka. Data penelitian ini dikumpulkan melalui proses wawancara dengan guru yang memiliki kaitan dengan Kurikulum Merdeka dan pembelajaran IPAS. Analisis data dilakukan menggunakan metode yang mengikuti model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yakni reduksi data atau mengumpulkan data, penyajian data atau pengemasan sata, dan penarikan kesimpulan (Fitriyah & Wardani, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Kurikulum yang di terapkan di Indonesia saat ini telah melakukan banyak perubahan dalam pembelajaran. Perubahan yang terjadi pada kurikulum di Indonesia ini tidak diganti begitu saja tanpa adanya pertimbangan dari prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Prinsip-prinsip pengembangan pada kurikulum yaitu : (1) prinsip relevansi ialah kurikulum harus mempersiapkan dan memperhatikan kebutuhan dari peserta didik dan lingkungannya

sehingga proses persiapan peserta didik di masa depan bisa berkompetisi dalam dunia kerja mendatang, (2) prinsip fleksibilitas ialah kurikulum harus memberikan kebebasan ruang untuk pendidik agar pendidik bisa mempersiapkan peserta didik di masa depan, (3) prinsip efisiensi ialah mengoptimalkan hal dalam belajar supaya lebih efektif, (4) prinsip kontinuitas penilaian yang terkait dalam semua tingkat pendidikan pada kurikulum, dan (5) prinsip efektivitas ialah implementasi dari rencana program pembelajaran yang dilakukan guru dalam efektivitas membimbing dan siswa dalam efektivitas belajar (Prasetyo & Hamami, 2020). Adapun prinsip khusus yang mencakup pengembangan kurikulum yaitu prinsip sebagai penentu tujuan pendidikan, prinsip pemilihan isi pendidikan, prinsip pemilihan proses belajar mengajar, prinsip pemilihan media dan alat pengajar yang akan digunakan dan prinsip penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Perubahan dari perkembangan kurikulum di Indonesia sangat mempengaruhi pendidikan yang mampu dikatakan baik dalam catatan bahwa perubahan dan perkembangan kurikulum di Indonesia sudah sebanyak 11 kali. Perubahan dalam pengembangan kurikulum di Indonesia setelah Indonesia Merdeka pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013 hingga pada tahun 2022 kemendikbud menyatakan kurikulum yang baru yaitu kurikulum merdeka (Iramdan & Manurung, 2019). Kemendikbud tentu memiliki tujuan untuk mengupayakan peningkatan efektivitas dan efisiensi dalam menjamin kurikulum yang dikembangkan serta peningkatan mutu pendidikan dalam proses perkembangan kurikulum tersebut di Indonesia.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang berfokus pada sebuah kompetensi, hal ini membuat peserta didik lebih di fokuskan untuk mengkaji konsep-konsep materi. Kurikulum merdeka ini merupakan sebuah lanjutan pengembangan atau pembaharuan dari kurikulum 2013. Berdasarkan wawancara terkait pandangan kurikulum merdeka oleh salah seorang guru berinisial LL menyatakan bahwa "Dengan adanya kurikulum merdeka ini dapat membebaskan peserta didik dan guru untuk memilih proses pembelajaran" (LL). Proses pembelajaran kurikulum merdeka ini sangat cocok digunakan di sekolah SD Almadany dimana fokus utama dalam sekolah ini yaitu kebebasan. Prinsip dan konsep dari sekolah SD Almadany yaitu pembelajaran luar ruangan, pembelajaran dilakukan di lingkungan yang terbuka untuk peserta didik agar bisa mengeksplori pelajaran yang akan dilakukannya. Proses pembelajaran dilakukan secara terbuka dengan alam atau sarana yang mendukung pengimplementasian program kurikulum merdeka. SD Almadany atau singkatan dari SD Alam Muhammadiyah Kedayang yaitu sekolah swasta yang memiliki konsep sekolah alam pertama atau satu-satunya yang ada di Gresik.

Tabel 1. Jumlah Kelas 4, Jumlah Siswa dan jumlah Guru SD Almadany

Jumlah Kelas 4	Jumlah Siswa	Jumlah Guru
Kelas 4A	25	
Kelas 4B	26	
Jumlah	51	16 (Keseluruhan)

Kelebihan dari implementasi kurikulum merdeka yaitu dengan adanya P5 (projek penguatan profil pelajar pancasila), dimana P5 ini harus diwajibkan masuk dalam kegiatan

pembelajaran yang berlaku. Peserta didik diupayakan untuk lebih aktif dan mengedepankan moderasi personal tidak hanya itu namun peserta didik juga dibebaskan untuk mengaplikasikan sesuai dengan keinginan dan passion mereka. Pengambilan nilai dalam kurikulum merdeka ini bisa diambil dari setiap minat peserta didik dari hal yang paling peserta didik bisa. Kekurangan dari implementasi kurikulum mereka ini yaitu pengukuran peserta didik dari membaca dan menulis karena setiap pengukuran penilaian peserta didik bisa berbeda-beda. Dengan begitu Metode dan strategi yang digunakan menggunakan rubrik penilaian. Pencapaian pembelajaran kurikulum merdeka ditentukan oleh pendidik atau tingkat satuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi sekolah dimana level dari setiap peserta didik dalam melakukan pencapaian yang berbeda-beda. Hal ini sependapat dengan (Digna & Widyasari, 2023) yang menyatakan "*All students as having their uniqueness derived from differences in student backgrounds*" yang artinya siswa memiliki keunikan yang berbeda - beda berasal dari latar belakang mereka yang berbeda.

Implementasi kurikulum merdeka sangat membutuhkan sebuah kesiapan. Kesiapan yang dilakukan yaitu sebagai tujuan utama bagi setiap sekolah untuk mengimplementasikan pembelajaran dan pengembangan yang baru. Kesiapan ini bukan terletak pada aspek sarana saja tetapi harus memperhatikan aspek lainnya seperti kepemimpinan yang bisa menyenangkan dengan sesuatu yang baru. Kesiapan inilah yang membutuhkan upaya dan waktu untuk dapat menyelesaikan kebijakan yang berlaku seperti karakteristik peserta didik. Hal ini sangat berkaitan dengan program kurikulum merdeka yang memiliki tujuan untuk menjadikan profil pelajar pancasila sebagai tujuan yang harus diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah atau kehidupan sehari-hari. Sehingga penerapan profil pelajar pancasila yang meliputi bertaqwa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bafikir kritis dan kreatif dapat di terapkan dalam kehidupan siswa yang dapat menimbulkan atau menciptakan kebiasaan-kebiasaan baik pada peserta didik pada lingkungannya.

Peran kepala sekolah dalam mendukung kurikulum merdeka ini yaitu bertanggung jawab untuk mengatur struktur sekolah secara rinci, merancang kurikulum pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi dan visi misi sekolah dalam memantau perkembangan kurikulum yang ada (Werang et al., 2023). Sehingga proses tercapainya pendidikan yang efektif dan yang dapat mengembangkan sekolah yaitu dengan adanya kinerja dari siswa yang dipengaruhi oleh persepsi dari guru terhadapnya (Even & BenDavid-Hadar, 2021). Efektif merupakan terwujudnya atau tercapainya tujuan pembelajaran peserta didik yang dapat menguasai kompetensi atau materi pembelajaran dan keterampilan yang diharapkan oleh pendidik (Asari et al., 2021). Hal ini sesuai dengan pendapat dari (Hardiansyah et al., 2022) yang menyatakan bahwa "*With the science process skills, students can develop their basic process skills so that students become more active in learning in class*" artinya dengan adanya keterampilan dalam proses pembelajaran IPAS siswa dapat menjadi lebih aktif dalam kelas untuk mengembangkan keterampilan yang ia miliki. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang efektif yaitu pembelajaran yang mampu dipahami, dikuasai dan dicapai oleh peserta didik dengan menguasai kompetensi materi pembelajaran dan keterampilan dari kinerja siswa yang dapat mengembangkan pembelajaran di sekolah.

Konsep dari sekolah SD Almadany ini yaitu sekolah alam, yaitu kegiatan belajar mengajar lebih banyak dilakukan diluar kelas atau di lingkungan sekitar sekolah. Menurut salah satu guru yang berinisial LL "Konsep sekolah Almadany ini sangat cocok dengan adanya

Kurikulum Merdeka. Minat peserta didik terhadap kurikulum merdeka ini sangat besar karena anak bisa lebih bebas dalam mengekspreskan dirinya untuk belajar dan lebih enjoy karena tidak memberatkan peserta didik. Keberhasilan dari Implementasi kurikulum merdeka ini yaitu dengan menggunakan penilaian supervisi kedinasan dan melalui AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) dari setiap peserta didik” (LL).

Pada masa ini sebagian besar penilaian nasional dan internasional dipusatkan pada pengukuran kemampuan peserta didik, yaitu keharusan untuk memajukan pembelajaran dan kemampuan peserta didik yang mampu untuk pengimplementasian kurikulum (Even & BenDavid-Hadar, 2021). Proses implementasi kurikulum yaitu untuk membantu peserta didik dalam memperoleh informasi atau pengalaman. Implementasi kurikulum adalah proses untuk menerjemahkan komponen-komponen yang efektif yang dirancanag dalam praktik-praktik kelas. Meskipun guru adalah pihak yang melaksanakan tugas namun siswa memiliki suara yang sah dan kekuatan untuk terlibat secara efektif dalam mengevaluasi kurikulum yang ada (Beyessa, 2023).

Pembelajaran IPAS yaitu penggabungan antara pelajaran IPA dan pelajaran IPS. Dengan adanya penggabungan atau peleburan dari kedua mata pelajaran IPA dan IPS peserta didik di usia sekolah dasar dapat lebih terarah dalam melihat sesuatu secara utuh dan terpadu. Artinya anak usia dini lebih cenderung memiliki pemikiran yang berasal dari pengalaman yang ada karena mereka lebih berfikir dengan pengalaman yang mereka lalui dan apa yang mereka ketahui atau lihat. Sehingga dengan adanya penggabungan dari kedua mata pelajaran tersebut bisa menjadi suatu pemacu peserta didik agar bisa mengorganisasikan lingkungan alam dan sosial jadi satu.

Secara pokok, perencanaan pembelajaran mata pelajaran IPAS ini tidak banyak berbeda dari perencanaan mata pelajaran lainnya yang melibatkan persiapan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran adalah alat yang digunakan peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran (Patmawati et al., 2021). Perangkat pembelajaran memiliki beberapa komponen seperti modul pembelajaran, materi pelajaran, media pembelajaran, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), Asesmen (instrumen penilaian) dan rubrik penilaian. Keberhasilan pembelajaran yang dilakukan akan sangat penting dalam mendukung dan memanfaatkan perangkat pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pengembangan pembelajaran, peran pendidik menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Sebagai pendidik yang profesional, mereka diharapkan memiliki kemampuan yang kuat dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran memiliki peran sentral sebagai panduan bagi pendidik dalam menjalankan proses pembelajaran, sekaligus menjadi perbandingan dalam pelaksanaan pembelajaran (Anggraini et al., 2021). Artinya pendidik menjadi aspek yang sangat penting dalam tercapainya pendidikan dengan mengembangkan perangkat pembelajaran tersebut. Sehingga pendidik diharuskan untuk menguasai kemampuan dalam mewujudkan perangkat pendidikan.

Implementasi yaitu pelaksanaan atau penerapan yang bertujuan untuk mencapai perencanaan yang sudah direncanakan dan mampu mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Pada dasarnya pembelajaran IPAS memiliki kegiatan pelaksanaan yang serupa dengan pelajaran lainnya. Pembelajaran biasanya memuat kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup dengan menggunakan rencana atau rancangan pembelajaran, model

pembelajaran, metode pembelajaran dan pendekatan pembelajaran yang serupa dengan pembelajaran yang bervariasi untuk menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan atau dibahas.

Diperoleh dari hasil wawancara, proses implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran IPAS menurut salah seorang guru berinisial FD yaitu di sekolah SD Almadany ini menggunakan konsep *school of experiences*. Dimana peserta didik lebih menggunakan pengalaman-pengalaman yang telah dilakukan untuk pembelajaran IPAS dengan menggunakan proses pembelajaran secara langsung (praktik) tidak terlalu menggunakan teori. Dengan hal ini peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran praktek secara langsung dengan fasilitas yang sangat mendukung. Pembelajaran di SD Almadany ini menggunakan sistem pergantian BAB pada mata pelajaran IPAS seperti BAB 1 IPA kemudian BAB 2 IPS dan BAB 3 IPA dan seterusnya. Alasan dari pergantian BAB ini yaitu dilakukan supaya peserta didik lebih mudah untuk memahami ide-ide pembelajaran dan supaya tidak menimbulkan kebingungan dalam kegiatan pembelajaran IPAS. Dalam kegiatan pembelajaran IPAS ini peserta didik lebih dituntut untuk melakukan pembelajaran secara langsung dengan begitu peserta didik akan lebih mudah menangkap materi pembelajaran yang dilakukan dan tidak menimbulkan mis konsepsi.

Dalam proses pembelajaran IPAS ini metode yang dilakukan oleh pendidik yaitu menggunakan demonstrasi, experiential, diskusi dan tanya jawab tergantung dari perencanaan atau perancangan pembelajaran yang akan dilakukan. Kelebihan pembelajaran IPAS yaitu melakukan pembelajaran secara langsung seperti praktik dan menggunakan media yang nyata. Kekurangan dari pembelajaran IPAS ini yaitu tidak semua materi dilakukan dengan praktik karena ada beberapa materi yang memang tidak bisa melihat media secara langsung sehingga pendidik menggunakan metode ceramah.

Media pembelajaran yang digunakan yaitu bervariasi seperti langsung di lab, menggunakan video media pembelajaran, menggunakan media yang nyata atau langsung disekitar dan disekeliling peserta didik. Sehingga peserta didik semakin mudah mencerna materi yang diajarkan. Evaluasi yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik yaitu menyesuaikan tingkatan peserta didik seperti reguler, tinggi dan rendah. Karena dalam pembelajaran masing-masing murid memiliki tujuan yang berbeda-beda (Hikmasari et al., 2018).

Asesmen yang dilakukan pada pembelajaran IPAS, banyak guru yang sependapat bahwa instrumen penilaian yang dilakukan untuk peserta didik masih sama dengan asesmen yang digunakan pada kurikulum yang lalu, yaitu menggunakan LKPD, lembar observasi, praktikum, lembar laporan hasil proyek, rubrik penilaian sikap, tes dan portofolio. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru yang berinisial FD yang mengungkapkan bahwa "Penilaian yang dilakukan tidak jauh berbeda dari yang lalu dimana pada pembelajaran IPAS ini kita lebih sering belajar secara langsung atau praktik sehingga instrumen penilaian yang sering digunakan yaitu LKPD, lembar praktikum dan lembar observasi menyesuaikan dengan apa yang kita butuhkan dalam proses pembelajaran" (FD).

Sedangkan menurut pendapat lain dari salah seorang guru berinisial IZ mengatakan bahwa dengan pembelajaran IPAS ini yaitu "Materi yang didapat masih kurang dan tidak luas yang menyebabkan peserta didik tidak bisa lepas dari bimbingan fasilitator". Proses implementasi dari pembelajaran IPAS di SD Almadny ini lebih menekankan pada eksperimen,

namun peserta didik belum bisa mengolah eksperimen menjadi teori. Dengan hal ini peserta didik masih sangat perlu pendampingan dari guru fasilitator. Selain itu waktu yang digunakan dalam pembelajaran IPAS ini masih kurang, karena pembelajaran yang dilakukan bisa bervariasi tergantung materi yang akan diajarkan.

Tantangan yang dihadapi pendidik yaitu pemantapan dari materi yang diajarkan karena lebih banyak berkegiatan dari pada materi. Peserta didik masih susah untuk menangkap informasi dari kegiatan yang dijadikan sebagai teori. Untuk mengatasi permasalahan diatas yaitu dengan menggunakan pembelajaran yang menarik dan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang menarik sehingga bisa memancing keingintahuan dan pemikiran kritis dari peserta didik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta didik memiliki kebebasan dalam mengekspresikan hal yang ia sukai atau minati, bebas dalam belajar, bebas dalam berfikir. Tetapi peserta didik masih belum bisa bekerja secara mandiri dan masih sangat perlu atau membutuhkan guru sebagai fasilitator mereka.

Persepsi adalah respon seseorang pada suatu objek yang membentuk cara pandang, pemahaman dan perilaku terhadap objek tersebut (Andreani & Gunansyah, 2022). Persepsi juga disebut sebagai inti dari komunikasi. Karena jika persepsi dalam diri individu tidak valid atau akurat, maka tidak mungkin seorang individu berkomunikasi dengan baik dan efektif. Sedangkan persepsi ini akan melibatkan kognisi yang tinggi dalam pemahaman terhadap informasi sensorik (Shambodo, 2020). Persepsi didefinisikan sebagai proses pemberian makna yang sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diterima oleh masing-masing individu. Dari beberapa keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi yaitu inti dari komunikasi yang mengandung proses pemikiran, pandangan dan penafsiran yang diterima oleh seseorang dan sangat berpengaruh terhadap faktor internal ataupun eksternal pada masing-masing orang tersebut termasuk dalam persepsi pendidik terkait mata pelajaran IPAS.

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pendidik sudah memahami bahwa pembelajaran IPAS yaitu hasil dari peleburan antara dua mata pelajaran yaitu IPA dan IPS. Dengan penggabungan kedua mata pelajaran itu dapat mempermudah pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran karena penggabungan materi dari kedua mata pelajaran tersebut. Tidak hanya itu saja tetapi banyak kegiatan yang dijalankan seperti praktik dan membuat tugas proyek sehingga pembelajaran dari penggabungan kedua mata pelajaran ini tidak monoton dan lebih bervariasi.

Kegiatan pembelajaran ini juga lebih menekankan peserta didik dalam melakukan kegiatan PjBl (*Project based learning*) dan Pbl (*Problem based learning*) karena kegiatan ini dapat meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik serta meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mencari studi kasus dan kegiatan proyek. Sehingga peserta didik lebih mandiri dan pembelajaran terfokus pada peserta didik sehingga guru berperan sebagai fasilitator yang hanya akan membantu siswa atau mengarahkan siswa (Marwa et al., 2023). Hal ini sesuai dengan pendapat dari (Lusiana & Fatmawati, 2022) *The problem-based learning model can activate prior knowledge. This can have a good impact on cognitive development in students. The problem-based learning process is carried out together with the group to exchange opinions regarding the solutions offered to be agreed upon by the group and the use of project-based learning models also has a positive influence on students' critical thinking skills.* Artinya dengan Pbl siswa dapat memberikan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya juga dapat memberikan dampak yang sangat baik bagi siswa dalam perkembangan kognitif siswa tersebut. Proses pembelajaran Pbl ini bersistem

kelompok yang diharapkan agar siswa dapat bertukar pikiran dengan sesama teman kelompoknya mengenai solusi atau penyelesaian yang akan disepakati bersama pada saat diskusi berlangsung dan juga pembelajaran PJBL juga dirasa sangat memberikan dampak yang positif terhadap kemampuan siswa dalam berpikir kritis.

Sebagian pendidik berpendapat bahwa dengan adanya dobrakan kurikulum merdeka ini dapat memberikan dampak yang positif terhadap kurikulum yang ada di Indonesia. Dengan begitu pendidikan di Indonesia akan semakin maju dan berkembang untuk menghasilkan anak bangsa yang unggul dan berprestasi. Namun, kurikulum merdeka ini tidak akan berhasil jika pendidik dan peserta didik tidak bekerja sama dalam pengimplementasian kurikulum ini. Sehingga kurikulum merdeka ini dapat dikatakan berhasil jika para pendidik dan peserta didik turut andil bekerja sama untuk mengsucceskan kurikulum yang telah dikembangkan ini. Maka dari itu pendidik diharuskan untuk lebih kreatif dan inovatif untuk menyampaikan pesan dalam pembelajaran sehingga peserta didik lebih mudah menerima pesan yang disampaikan oleh pendidik. Dari penjelasan diatas dapat diartikan bahwa guru sekolah dasar di SD Almadany yang bertempat di kota Gresik memiliki persepsi yang baik terkait kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPAS.

Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan diatas maka dapat disimpulkan guru sekolah dasar di SD Almadany yang berada di kota Gresik memiliki persepsi yang baik terkait kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPAS. hal ini sangat baik karena dengan adanya persepsi yang baik maka akan memungkinkan guru lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam mengembangkan pembelajaran dan media pembelajaran yang ada dalam kurikulum merdeka. Guru di SD Almadany ini juga dinilai sudah siap dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran IPAS ini, dilihat dari proses perencanaan dan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan adanya ketersediaan fasilitas yang memenuhi dan memadai di SD Almadany. Selain itu kurikulum merdeka ini membantu siswa untuk lebih bebas mengekspresikan kegiatan yang diminati siswa. Dalam pembelajaran IPAS siswa lebih difokuskan dalam pembelajaran PJBL (*Project Based Learning*) dan PBL (*Problem Based Learning*) dengan begitu siswa dapat lebih mandiri, kritis dan mengembangkan rasa ingin tahunya serta penggunaan profil pelajar pancasila dan P5 juga harus di berlakukan dalam proses pembelajaran yang berlaku.

Daftar Pustaka

- Andreani, D., & Gunansyah, G. (2022). Persepsi Guru Sekolah Dasar tentang Mata Pelajaran IPAS pada Kurikulum Merseka. *JPGSD*, 11(9), 1841-1854.
- Anggraini, L. M., Wahyuni, P., Wahyuni, A., Dahlia, A., Abdurrahman, A., & Alzaber, A. (2021). Pelatihan Pengembangan Perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bagi Guru-Guru di Pekanbaru. *Community Education Engagement Journal*, 2(2), 62-73. <https://doi.org/10.25299/ceej.v2i2.6665>
- Anwar, R. N. (2021). Persepsi Guru Paud Terhadap Pembelajaran Paradigma Baru Melalui Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(1), 210-219.
- Asari, slamet, Pratiwi, S. D., Ariza, T. fitri, Indapратиwi, H., Putriningtyas, C. A., Vebriyanti Firdah, Alfiansyah, I., Ernawati, Sukaris, & Rahim, A. R. (2021). PAIKEM (Pembelajaran

- Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan menyenangkan). *DedikasiMU (Journal Of Community Service)*, 3(4).
- Azahari, A. R., Sion, H., Kartiwa, W., & Qadariah, A. (2022). *MUTU PENGELOLAAN PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG) UNIVERSITAS PALANGKA RAYA*. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/eej>
- Beyessa, F. (2023a). Students' voice and power accountability relationship for curriculum implementation in Ethiopian primary schools: A qualitative study. *Cogent Education*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2252081>
- Beyessa, F. (2023b). Students' voice and power accountability relationship for curriculum implementation in Ethiopian primary schools: A qualitative study. *Cogent Education*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2252081>
- Digna, D., & Widyasari, C. (2023). Teachers' Perceptions of Differentiated Learning in Merdeka Curriculum in Elementary Schools. *International Journal of Elementary Education*, 7(2), 255–262. <https://doi.org/10.23887/ijee.v7i2.54770>
- Dwi Febriani, R. (2018). PERSEPSI PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH ATAS TERHADAP PENDIDIKAN LANJUTAN. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1).
- Even, U., & BenDavid-Hadar, I. (2021). Teachers' perceptions of their school principal's leadership style and improvement in their students' performance in specialized schools for students with conduct disorders. *Management in Education*. <https://doi.org/10.1177/08920206211054654>
- Fadhli, R. (2022). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 5(2), 147–156. <https://doi.org/10.31949/jee.v4i1.4230>
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Hardiansyah, F., Misbahudholam Ar, M., & Hidayatillah, Y. (2022). IPAS Learning Assessment To Measure Science Process Skill In Elementary School. *International Journal of Elementary Education*, 6(3), 612–623. <https://doi.org/10.23887/ijee.v6i4.54217>
- Heryanti, Y. Y., Tatang Muhtar, & Yusuf Tri Herlambang. (2023). Makna Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Relevansinya Bagi Perkembangan Siswa di sekolah Dasar : Telaah Kritis Dalam Tinjauan Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1270–1280. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6118>
- Hikmasari, P., Kartono, & Mariani, S. (2018). *Analisis Hasil Asesmen Diagnostik dan Pengajaran Remedial pada Pencapaian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika melalui Model Problem Based Learning*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Iramdan, & Manurung, L. (2019). Sejarah Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 5, 88–95. <https://jurnal.unibrah.ac.id/index.php/JIWP>
- Lusiana, N., & Fatmawati, L. (2022). PBL and PJBL Comparative Study on Critical Thinking Ability in Blended Learning. *International Journal of Elementary Education*, 6(3), 682–690. <https://doi.org/10.23887/ijee.v6i4.48458>

- Marwa, N. W. S., Usman, H., & Qodriani, B. (2023). PERSEPSI GURU SEKOLAH DASAR TERHADAP MATA PELAJARAN IPAS PADA KURUKULUM MERDEKA. *METODE DIDAKTIK : Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 18(2), 54–65.
- Nikmatin Mabsutsah, & Yushardi, Y. (2022). Analisis Kebutuhan Guru terhadap E Module Berbasis STEAM dan Kurikulum Merdeka pada Materi Pemanasan Global. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 12(2), 205–213. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.588>
- Nuril Lubaba, M., & Alfiansyah, I. (2022). ANALISIS PENERAPAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(3), 687–706. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.576>
- Patmawati, D., Sholehah, H. A., Muyyasaroh, H., & Karenina, A. (2021). *Analisis Profil Pendekatan Sainifik Terhadap Bahan Ajar Dan Perangkat Pembelajaran Madrasah Tsanaiyah Di Kabupaten Ponorogo*. <http://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/jtii>
- Prasetyo, A. R., & Hamami, T. (2020). Prinsip-prinsip dalam Pengembangan Kurikulum. *Palapa*, 8(1), 42–55. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.692>
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 20(1), 75–94.
- Sanjaya, H. W. (2019). *Penelitian pendidikan, jenis, metode dan prosedur*.
- Shambodo, Y. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Khalayak Mahasiswa Pendetang UGM Terhadap Siaran Pawartos Ngayogyakarta Jogja TV. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 98–110.
- Sholekah, F. F. (2020). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013 Oleh. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.
- Sudarto, Hafid, A., & Amran, M. (2021). *Analisis Implementasi Program Merdeka Belajar di SDN 24 Macanang dalam Kaitannya dengan Pembelajaran IPA/TemaIPA*. Universitas Negeri Makasar.
- Surayya, R. (2015). Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Kesehatan. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 1(2), 75. <https://doi.org/10.29103/averrous.v1i2.415>
- Werang, B. R., Agung, A. A. G., Jampel, I. N., Sujana, I. W., & Asaloei, S. I. (2023). Exploring the outside-the-box leadership of an Indonesian school principal: A qualitative case study. *Cogent Education*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2255091>